

KINERJA GURU KEJURUAN BERSERTIFIKAT PENDIDIK DITINJAU DARI STANDAR KOMPETENSI GURU PROFESIONAL SESUAI UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005

Arif Firdausi Ananda
Amat Mukhadis
Andoko

Abstract: *The teachers have strategic roles in education. Even good education resources are often meaningless unless equipped with highly qualified teachers. Therefore, a study needs to be conducted to examine whether the certified teachers really have the competencies as stated in Minister of National Education Regulation No 16 2007. This method of research is a descriptive study to describe the teaching performance of the certified teachers at vocational schools especially on Industrial Engineering in Malang Municipality. The study finds that the majority (78.77%) of the certified teachers seen from pedagogic competency is categorized as good, personal competency (78.38%) can be categorized as good, the majority (77.42%) of the social competency can be categorized as good, and the majority (76.95%) of the professional competency can be categorized also as good.*

Abstrak: Guru mempunyai peran strategis dalam pendidikan. Meskipun sumber daya pendidikan yang baik seringkali tidak berarti tanpa dilengkapi dengan guru yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, sebuah studi perlu dilakukan untuk menguji apakah guru yang disertifikasi telah mempunyai kompetensi seperti dinyatakan dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007. Metode penelitian ini adalah studi deskriptif untuk menjelaskan kinerja guru yang disertifikasi pada sekolah kejuruan khususnya pada Rekayasa Industri di kawasan Malang. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar (78,77%) dari guru yang disertifikasi memiliki kompetensi pedagogik baik, 78,38% mempunyai kompetensi kepribadian baik, 77,42% mempunyai kompetensi sosial baik, dan 76,95% mempunyai kompetensi profesional baik.

Kata-kata kunci: kinerja pengajaran, sertifikasi guru, standar kompetensi, guru profesional

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat me-

Arif Firdausi Ananda adalah Alumni Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Amat Mukhadis dan Andoko adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

ngembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Isjoni, 2004). Selanjutnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan SMK adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap yang profesional. Semua SMK mempunyai muara agar lulusannya memiliki kemampuan, keterampilan serta ahli di dalam bidang ilmu tertentu dan terampil untuk diaplikasikan ke dunia kerja. Dua hal yang menjadi kelebihan dari pendidikan kejuruan adalah: (a) lulusannya dapat mengisi peluang kerja di industri dan dunia usaha, karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui uji kemampuan kompetensi, (b) lulusan pendidikan kejuruan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, apabila lulusan itu memenuhi persyaratan.

Dari beberapa tujuan SMK, apakah sudah terpikirkan tentang unsur pelaksana di lapangan, tenaga kependidikannya, guru yang mendidik peserta didik, sistem yang dijalankan, sarana dan prasarana. Tenaga pengajar merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan proses pengajaran, dengan demikian kompetensi guru betul-betul sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Apabila guru tidak memiliki kompetensi yang baik, maka peserta didik yang diajar juga akan memiliki kompetensi yang tidak baik pula (Isjoni, 2004). Kompetensi guru kejuruan pun selalu dituntut berhubungan dengan penguasaan keterampilan yang diajarkan. Namun beberapa data menunjukkan kurangnya tenaga guru kejuruan yang ada, banyak guru yang masih mengajar beberapa mata pelajaran yang tidak pada bidangnya, bahkan lebih-lebih belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimal.

Data dari Direktorat Tenaga Kependidikan Dikdasmen Depdiknas, pada tahun 2004 menunjukkan terdapat 991.243 (45,96%) guru SD, SMP, dan SMA yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal, sesuai dengan kenyataan ini menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal. Berdasarkan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 42 dan 61, UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 8, dan PP No.19 Tahun 2005 Pasal 29, guru pada jenis dan jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah wajib memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV sesuai dengan bidang tugasnya, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Gambaran rinci secara kuantitatif keadaan kualifikasi pendidikan minimal guru di atas sesuai jenjang pendidikannya seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Menurut Baedowi (2008), peranan guru memang sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional. Hal ini senada diungkapkan oleh Sylvia (2006:223) menyatakan bahwa, "*Professional standards in teaching are developed in any education systems, with professional learning and quality assurance being the central purposes of these standards*", hal itu menunjukkan bahwa standar profesional pada pengajaran akan meningkatkan kualitas di beberapa sistem pendidikan. Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai kualitas guru yang memadai. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kua-

Tabel 1. Kualifikasi Pendidikan Minimal Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Indonesia

Jenis Guru	Jumlah Kualifikasi Minimal	Persentase Kualifikasi	Jenjang Pendidikan			
			SMA	D1	D2	D3
TK	119.47	78,1%	-	-	-	-
SD	391.507	34%	376.74	12.767	-	-
SMP	317.112	71,2%	-	130.753	82.788	-
SMA	87.113	46,6%	-	164	15.589	71.38

Sumber: Data Direktorat Tenaga Kependidikan Dikdasmen Depdiknas Tahun 2004

Tabel 2. Persentase Kualifikasi Guru yang Belum Layak Mengajar Menurut Persyaratan Kualifikasi Pendidikan Minimal

Jenis Guru	Persentase Guru yang Belum Layak Mengajar
SD	60%
SMP	40%
SMU	43%
SMK	34%

Sumber: Data Statistik Human Development Index Tahun 2006

litas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan upaya peningkatan kualitas guru.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tepatnya pada bagian kelima Pasal 32 ayat 2, menyatakan pembinaan dan pengembangan profesi meliputi empat kompetensi: (a) pedagogik, (b) kepribadian, (c) profesional, dan (d) sosial. Oleh karena itu, apabila seseorang yang ingin menjadi guru, dipersyaratkan harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal dan punya kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi pendidikan minimal ini dibuktikan dengan ijazah dan pemenuhan persyaratan kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran dibuktikan dengan sertifikat kompetensi. Sertifikat kompetensi diberikan kepada seseorang setelah lulus portofolio atau melalui pelatihan (Diklat) dan dinyatakan lulus.

Hal tersebut senada dengan Permen-diknas Nomor 16 Tahun 2007 yang dibahas tentang penjabaran empat standar

kompetensi guru profesional, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kurangnya empat kompetensi standar yang dimiliki oleh guru, akan menyebabkan guru kurang berguna bagi peserta didik, masyarakat dan lebih umum lagi bagi pemerintah. Hal ini terutama bagi guru yang mendapat sertifikat pendidik atau yang lulus sertifikasi guru. Apabila guru yang sudah bersertifikat pendidik belum mempunyai empat kompetensi standar ini, akan menimbulkan masalah, yaitu kecemburuan teman sejawat tentang pembagian jam mengajar, pemborosan biaya pemerintah dengan membayar tunjangan melebihi yang lain, pembelajaran kepada peserta didik yang kurang maksimal. Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran berada pada skala sudah dikuasai dan sering dilaksanakan. Temuan ini berbeda dengan realitas kegiatan pembelajaran dimana sebagian guru masih berorientasi pada penyampaian materi pelajaran (*subject matter oriented*) dan proses pembelajaran yang kurang mendorong keaktifan peserta didik (*Teacher centred*) (Baedowi, 2008).

Masalah yang ada di bidang kejuruan diantaranya adalah kurangnya keterampilan dari para guru untuk mengajar mata pelajaran produktif yang diampu. Data yang diambil dari lembaga pelatihan P4TK/VEDC Malang pada Tahun 2006, tentang pelatihan uji kompetensi dari 12 guru, yang lulus hanya 5 peserta. Pada tahun 2007, dengan jumlah peserta 12, yang lulus uji kompetensi hanya 6 peserta. Pada tahun 2009, dari 12 peserta, yang lulus hanya 6 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dari guru kejuruan masih minimal. Ada juga guru-guru kejuruan yang masih belum tahu perkembangan teknologi yang dapat membantu pengajaran. Dari tahun ketahun kompetensi guru-guru kejuruan stagnasi (tidak berkembang lagi).

Untuk itu perlu diteliti apakah guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi (bersertifikat pendidik), benar-benar sudah memiliki kompetensi sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Sehingga para guru yang lulus dari uji sertifikasi dapat mengukur dirinya apakah mereka sudah layak sebagai guru yang mempunyai empat kompetensi standar atau belum, terutama pada guru kejuruan yang mempunyai ciri utama pada keterampilannya itu. Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena akan memberi kontribusi positif pada pemerintah tentang kelanjutan program sertifikasi guru dan tentang kompetensi guru yang ada sekarang. Yang pada akhirnya dapat menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas tinggi dengan peran serta guru sebagai agen pembelajaran.

Penelitian tentang kinerja guru kejuruan ditinjau dari kompetensi guru profesional ini bertujuan untuk (1) mengungkap dan mendeskripsikan kinerja guru bersertifikat pendidik bila ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi pedagogik, (2) mengungkap dan mendeskripsikan kinerja guru bersertifikat pendidik bila ditinjau dari standar kompetensi guru

pada kompetensi kepribadian, (3) mengungkap dan mendeskripsikan kinerja guru bersertifikat pendidik bila ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi sosial, (4) mengungkap dan mendeskripsikan kinerja guru bersertifikat pendidik bila ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi profesional.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan keadaan di lapangan tentang kinerja guru yang bersertifikat pendidik di SMK bidang teknologi industri se-Kota Malang. Dalam penelitian ini dideskripsikan bagaimana kinerja guru kejuruan ditinjau dari Undang-undang Guru dan Dosen yang dijabarkan lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang “Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru”. Dari Permendiknas ini dibuat instrumen berupa pernyataan, yang dapat mengukur kemampuan guru dari empat komponen, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data para guru bersertifikat pendidik adalah observasi. Kelompok responden yang mengobservasi adalah dari kelompok kolega, unsur pimpinan, yaitu kepala sekolah dan wakil kurikulum, peserta didik dan peneliti sendiri. Dengan diberikannya empat kompetensi ini kepada empat kelompok responden, maka penelitian ini mendapatkan data yang valid, dan merupakan kompetensi yang sebenarnya dari para guru bersertifikat pendidik. Hal ini karena diukur dari responden yang sering berinteraksi dengan subjek penelitian tersebut. Senada dengan ungkapan dari Aleamoni dalam Akhmad Sudrajat (2008) yang mengungkap, argumentasi penggunaan teknik penilaian kinerja guru oleh peserta didik,

karena peserta didik merupakan sumber informasi utama tentang lingkungan belajar, termasuk didalamnya motivasi dan kemampuan mengajar guru, peserta didik juga dapat menilai secara logis tentang kualitas, efektifitas, dan kepuasan materi serta metode pembelajaran yang dikembangkan guru.

Untuk populasi pada penelitian ini adalah guru SMK yang lulus uji sertifikasi atau bersertifikat pendidik pada tahun 2007 dan 2008 di Kota Malang yang berjumlah 25 guru yang tersebar di 3 SMK Negeri bidang teknologi industri yaitu SMKN 4, SMKN 5, dan SMKN 6. Prosedur untuk mengukur variabel pada daftar pernyataan menggunakan skala *Likert*. Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah dengan pemakaian tabel frekuensi, persentase harga rerata dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari,

F = Jumlah jawaban responden,

N = Jumlah sampel (Arikunto, S., 1988).

Hasil perhitungan persentase kemudian dikonsultasikan pada kriteria pedoman interpretasi data sebagaimana pada Tabel 3. Pendeskripsian data-data dinyatakan dalam bentuk skor dengan lima tingkatan interpretasi seperti pada Tabel 4.

Tabel 3. Kriteria Pedoman Interpretasi Data

No	Persentase	Kriteria
1	00,00 – 20,00	Sangat sedikit sekali
2	20,01 – 40,00	Sedikit sekali
3	40,01 – 60,00	Sebagian kecil
4	60,01 – 80,00	Sebagian besar
5	80,01 – 100,00	Pada umumnya

Tabel 4. Rambu-rambu Penafsiran Skor dalam Analisis Deskriptif

Rerata Skor	Interpretasi
4,21 – 5,00	Sangat baik
3,41 – 4,20	Baik
2,61 – 3,40	Kurang baik
1,81 – 2,60	Tidak baik
1,00 – 1,80	Sangat tidak baik

HASIL

Deskripsi variabel penelitian hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 5. Dalam tabel tersebut dapat dilihat kategori kecenderungan tiap-tiap subvariabel penelitian, mean, deviasi standar, skor minimum-maksimum, sesuai dengan interpretasi data dan rambu-rambu penafsiran skor yang telah disampaikan.

Tabel 5 Rangkuman Kategori Kecenderungan Sub Variabel

Sub Variabel	Min-maks	Standar deviasi	Mean	Kategori
Pedagogik	43-80	5,66	3,94	Baik
Kepribadian	37-70	5,01	3,92	Baik
Sosial	23-45	3,74	3,92	Baik
Profesi	65-100	5,65	3,84	Baik

Pada penelitian ini persentase yang didapatkan relatif tinggi karena subjek penelitian hanya guru bersertifikat pendidik yang berada di SMK bidang Teknologi Industri, yang notabene mempunyai kompetensi lebih baik dari guru SD atau SMP, misalnya dari bidang pengetahuan media pengajaran, kedisiplinan, kemampuan menulis karya ilmiah. Alasan yang lain adalah, responden yang terbanyak adalah dari unsur siswa, karena siswa yang kesehariannya berinteraksi dengan guru, sehingga mereka akan lebih selektif dalam menilai kinerjanya.

Hasil analisis dirangkum pada Tabel 6 tentang kompetensi pedagogik. Pada umumnya responden menilai bahwa persentase yang paling tinggi pada kompetensi pedagogik guru bersertifikat adalah

Tabel 6. Hasil Observasi tentang Kompetensi Pedagogik pada Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Pernyataan	Persentase (%)	Kriteria	Mean	Kategori
1.	Guru dalam membuat rumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran.	79,56	Sebagian besar	3,98	Baik
2.	Guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.	80,28	Pada umumnya	4,01	Baik
3.	Guru dalam memilih sumber belajar/media pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.	79,67	Sebagian besar	3,98	Baik
4.	Guru dalam membuat strategi dan metode pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.	78,94	Sebagian besar	3,95	Baik
5.	Guru dalam membuat rancangan penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.	78,5	Sebagian besar	3,94	Baik
6.	Guru dalam membuat rancangan penilaian kepada siswa melengkapi dengan instrumen (soal, kunci jawaban/pedoman penskoran)	78,98	Sebagian besar	3,95	Baik
7.	Guru sebelum melaksanakan pembelajaran mengecek kesiapan ruang, alat pembelajaran, dan kesiapan siswa.	79,45	Sebagian besar	3,97	Baik
8.	Guru dalam membuka pembelajaran melakukan pembukaan dengan ungkapan yang dapat memotivasi siswa dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.	78,41	Sebagian besar	3,92	Baik
9.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan penguasaan materi dan dapat mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	78,49	Sebagian besar	3,92	Baik
10.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai siswa.	61,40	Sebagian besar	3,91	Baik
11.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menguasai kelas, dengan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan sehingga dapat memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>) pada siswa	77,75	Sebagian besar	3,89	Baik
12.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan media pembelajaran sehingga dapat menimbulkan pesan yang menarik kepada siswa	78,42	Sebagian besar	3,92	Baik
13.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa dan sumber belajar.	78,52	Sebagian besar	3,93	Baik
14.	Guru dalam melakukan penilaian dan proses hasil belajar dengan memantau kemajuan belajar dan melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi	78,64	Sebagian besar	3,93	Baik
15.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa tulis, lisan dengan baik dan benar serta dengan gaya yang sesuai.	77,86	Sebagian besar	3,89	Baik
16.	Guru dalam mengakhiri pembelajaran melakukan refleksi (rangkuman), memberi arahan, tugas sebagai bagian dari pengayaan materi	78,33	Sebagian besar	3,92	Baik

pada pemilihan dan mengorganisasikan materi pelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yaitu 80,28% dengan interpretasi baik (mean 4,01).

Dari hasil observasi terdapat beberapa temuan bahwa banyak guru memang dalam merencanakan sangat baik, sesuai dengan kurikulum dan dituangkan dalam RPP yang ideal. Rencana yang ada didu-

kung dengan kemampuan atau kompetensi di bidang kejuruan yang tinggi. Ada guru yang sudah mengikuti lebih dari tiga pelatihan dibidangnya, sehingga perencanaan sangat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Namun kenyataan pada saat proses pembelajaran banyak terjadi kendala sehingga banyak rencana yang tidak dapat diselesaikan tepat sesuai jadwal.

Kendala itu diantaranya; pada saat praktik terjadi pemadaman listrik, sehingga praktik yang menggunakan mesin tidak dapat terlaksana. Pada saat praktik, ada kendala dengan persiapan bahan yang kurang, sehingga jadwalnya tidak sesuai. Karena subjek yang diteliti adalah bidang kejuruan, maka perencanaan merupakan unsur penting dalam setiap kerja. Temuan yang lain lagi adalah ada guru bersertifikat pendidik pada mata pelajaran adaptif yang merencanakan jadwal dan dilaksanakan tepat. Memang tidak banyak faktor pengganggu yang berpengaruh pada pembelajaran di mata pelajaran adaptif. Persentase yang paling rendah adalah pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai siswa, yaitu 61,40% dengan interpretasi baik dengan mean 3,91. Hal ini karena peralatan sekolah masih kurang dapat mengakomodir kompetensi yang dituntut oleh kurikulum, sehingga siswa banyak menilai rendah pada item kompetensi ini. Ada juga beberapa guru yang kurang menguasai kompetensinya, terutama pada bidang mata pelajaran produktif. Contoh ada guru yang mengajar praktik pemesinan, yang masih belum bisa mencontohkan cara mengulir yang baik, saat membubut. Padahal itu kompetensi penting yang harus dikuasai peserta didik di program keahlian pemesinan. Ada juga saat praktik roda gigi, guru hanya memberikan teori saja, saat praktik, masih belum menguasai dengan baik. Ada guru yang sudah bersertifikat pendidik pada pengajaran mata pelajaran adaptif yang masih mengajarkan materi yang terlalu sulit dipahami oleh peserta didik, sehingga banyak responden yang menyatakan kurang pada item ini. Pada item tentang penguasaan kelas yang dilakukan oleh guru bersertifikat pendidik, pengajaran yang mengaitkan materi pengetahuan lain yang relevan sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan positif pada peserta didik dinilai oleh sebagian besar responden dengan

persentase 77,75%, dan interpretasi baik (3,89). Memang tidak begitu tinggi, karena ada guru bersertifikat pendidik yang masih belum punya pengetahuan banyak berhubungan dengan industri sebagai pengguna lulusan SMK, sehingga mereka tidak dapat mengkaitkan mata pelajaran dengan fenomena yang ada. Contoh dari hasil observasi di salah satu SMK, ada guru yang hanya mengajar konstek bahan ajar, tidak dapat mengkaitkan dengan keadaan dan perkembangan yang ada.

Untuk hasil analisis pada kompetensi kepribadian, terdapat pada Tabel 7. Pada kompetensi kepribadian, sebagian besar responden menilai persentase (77,61%) yang paling rendah pada item ketaatan dalam menjalankan agama yang dianut (mean 3,88). Hal ini disebabkan oleh ada beberapa guru SMK yang kadang di saat kegiatan praktik, tidak dapat meninggalkan kelas untuk beribadah tepat waktu, hal ini berkenaan dengan aspek kontrol pada keselamatan kerjanya. Ada juga guru yang memang asyik dengan kesibukan manajemennya, sehingga lupa untuk menjalankan ibadah tepat waktu. Sebagian besar responden menilai bahwa persentase 79,16% yang paling tinggi pada kompetensi kepribadian guru bersertifikat adalah pada penerapan kode etik profesi guru dan item melakukan pengembangan diri (misalnya mengikuti seminar, pelatihan, membuat karya inovatif, melaksanakan PTK) dengan persentase 79,15%, yang semua dalam interpretasi baik. Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa memang banyak guru yang sudah menulis karya ilmiah, misalnya PTK (Penelitian Tindakan Kelas), karena guru bersertifikat pendidik rata-rata mempunyai golongan IVa. Hal ini merupakan prasyarat untuk dapat naik ke pangkat yang lebih tinggi, dan itu salah satunya adalah pengembangan profesi, yaitu penulisan karya ilmiah. Untuk kode etik, memang kurang banyak dipahami oleh responden, apa isi dari kode

Tabel 7. Hasil Observasi tentang Penilaian Kinerja Guru pada Kompetensi Kepribadian

No	Pernyataan	Persentase (%)	Kriteria	Mean	Kategori
1.	Guru menunjukkan ketaatan dalam menjalankan agama yang dianut	77,61	Sebagian besar	3,88	Baik
2.	Guru menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.	77,79	Sebagian besar	3,89	Baik
3.	Guru menunjukkan kedisiplinan dan keteladanan dalam sikap dan perilaku	77,66	Sebagian besar	3,88	Baik
4.	Guru menunjukkan kesopanan dan kesantunan dalam bergaul	78,21	Sebagian besar	3,91	Baik
5.	Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, stabil dan berwibawa.	78,59	Sebagian besar	3,93	Baik
6.	Guru menunjukkan rasa bangga dan percaya diri dalam bekerja	78,55	Sebagian besar	3,93	Baik
7.	Guru menunjukkan kemandirian secara profesional dalam bekerja	78,35	Sebagian besar	3,92	Baik
8.	Guru menunjukkan keterbukaan dalam menerima kritik dan saran	78,34	Sebagian besar	3,92	Baik
9.	Guru menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.	78,75	Sebagian besar	3,94	Baik
10.	Guru dapat menerapkan kode etik profesi	79,16	Sebagian besar	3,96	Baik
11.	Guru melakukan pengembangan diri (misalnya mengikuti seminar, pelatihan, membuat karya inovatif, melaksanakan PTK)	79,15	Sebagian besar	3,96	Baik
12.	Guru aktif membimbing siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik	78,39	Sebagian besar	3,92	Baik
13.	Guru mampu berkomunikasi lisan dan tulisan	78,7	Sebagian besar	3,93	Baik
14.	Guru mampu bekerja sama dengan teman guru dan pimpinan untuk kegiatan di sekolah	78,03	Sebagian besar	3,9	Baik

etik itu. Sehingga memang responden melihat asal guru bersertifikat melakukan tugasnya dengan baik, maka mereka sudah menjalankan kode etik guru.

Hasil analisis pada kompetensi sosial yang lengkap terdapat pada Tabel 8. Pada kompetensi sosial, sebagian besar responden menilai persentase (68,49%) yang paling rendah pada item tentang sikap objektif para guru bersertifikat terhadap peserta didik, teman, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran dengan interpretasi baik (mean 3,93). Walaupun dalam kategori baik, namun item ini termasuk rendah bila dibandingkan dengan item yang lain. Hal ini karena memang ada beberapa guru bersertifikat yang masih pilih-pilih terhadap peserta didik yang rajin, kaya, yang mau disuruh, hubungannya dalam hal penilaian. Untuk

berteman ada juga guru yang pilih-pilih kolega, karena memang cocok dalam bekerja, tanpa bersosialisasi atau menjalin keakraban dengan rekan yang lain. Bahkan ada juga yang sampai terjadi kelompok-kelompokan dari para guru. Sebagian besar responden menilai persentase (79,16%) yang paling tinggi pada item tentang sosialisasi (mempresentasikan) hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada teman guru secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain dengan interpretasi baik (mean 3,91). Contoh: setelah mendapat pelatihan, mengajarkan ke rekan guru lainnya. Memang para guru bersertifikat di satu SMK ada keharusan bahwa yang sudah dilatih harus mempresentasikan di sekolah, minimal di depan rekan satu Program Keahlian. Sehingga hasil dari pelatihan dapat dinikmati oleh

Tabel 8. Hasil Observasi tentang Penilaian Kinerja Guru pada Kompetensi Sosial

No.	Pernyataan	Persentase (%)	Kriteria	Mean	Kategori
1.	Guru dapat bersikap objektif terhadap siswa (siswa), teman, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.	68,49	Sebagian besar	3,93	Baik
2.	Guru tidak bersikap pilih kasih terhadap siswa, teman, orang tua siswa dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.	78,35	Sebagian besar	3,92	Baik
3.	Guru dapat berkomunikasi dengan teman guru lainnya secara santun, simpatik.	78,61	Sebagian besar	3,93	Baik
4.	Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat secara santun, simpatik, dan efektif tentang perkembangan dan kemajuan siswa.	78,55	Sebagian besar	3,93	Baik
5.	Guru dapat mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.	78,7	Sebagian besar	3,93	Baik
6.	Guru dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.	78,25	Sebagian besar	3,91	Baik
7.	Guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.	78,31	Sebagian besar	3,92	Baik
8.	Guru dapat bersosialisasi dengan teman guru, dan komunitas ilmiah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Contoh; Musyawarah Guru Mata Pelajaran.	78,33	Sebagian besar	3,92	Baik
9.	Guru dapat mensosialisasikan (mempresentasikan) hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada teman guru secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain. Contoh: setelah mendapat pelatihan, mengajarkan ke rekan guru lainnya.	79,16	Sebagian besar	3,91	Baik

banyak guru. Pada kegiatan MGMP, para guru pun saling presentasi program-program, mata pelajaran dan masalah-masalah tentang pembelajaran. Hasil analisis pada kompetensi profesional yang lengkap terdapat pada Tabel 9. Pada kompetensi profesional, sebagian besar responden menilai guru bersertifikat pendidik dengan persentase (77,45%) yang paling rendah pada item tentang guru yang dapat mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan sarana pembelajaran dengan interpretasi baik (mean 3,87). Hal ini banyak responden yang menilai bahwa keikutsertaan masyarakat jarang sekali dilakukan. Untuk orang tua yang memang berperan serta, tapi kebanyakan hanya masalah keuangan saja. Jarang sekali orang tua yang menangani pengembangan sarana di sekolah, apalagi sampai masuk ke kualitas proses pembelajaran, sehingga para responden menilai kurang untuk item ini. Sebagian besar

responden menilai guru bersertifikat pendidik dengan persentase (78,99%) yang paling tinggi pada item tentang perilaku jujur, tegas, dan manusiawi (memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa) dengan interpretasi baik (mean 3,95). Dari data observasi di dapat bahwa perilaku guru bersertifikat di sekolah, memang menunjukkan sifat-sifat itu. Banyak guru yang tegas dan disiplin tinggi, contohnya di saat peserta didik terlambat, maka harus mengisi surat keterlambatan, dan apabila lebih dari tiga kali, maka diperingatkan atau menghadap guru BP. Berdasarkan hasil analisis pada kompetensi profesional dapat diinterpretasikan bahwa, kinerja guru ditinjau dari kompetensi profesional, telah menunjukkan sikap profesional yang baik.

Tabel 9. Hasil Observasi tentang Penilaian Kinerja Guru pada Kompetensi Profesional

No.	Pernyataan	Persentase (%)	Kriteria	Mean	Kategori
1.	Guru dapat memahami karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya.	78,83	Sebagian besar	3,94	Baik
2.	Guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran yang diajar.	78,64	Sebagian besar	3,93	Baik
3.	Guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran yang diajar.	78,62	Sebagian besar	3,93	Baik
4.	Guru dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diajar.	78,78	Sebagian besar	3,94	Baik
5.	Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diajar (penggunaan komputer, media TV, LCD, dll).	78,49	Sebagian besar	3,92	Baik
6.	Guru dapat memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, simpatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.	78,41	Sebagian besar	3,92	Baik
7.	Guru dapat menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang ujian ulangan dan pengayaan.	78,3	Sebagian besar	3,92	Baik
8.	Guru dapat bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.	78,96	Sebagian besar	3,95	Baik
9.	Guru dapat berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi (memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa).	78,99	Sebagian besar	3,95	Baik
10.	Guru dapat berperilaku yang baik dan sopan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dan anggota masyarakat di sekitarnya.	78,65	Sebagian besar	3,93	Baik
11.	Guru dapat berinovasi untuk meningkatkan kinerjanya sendiri secara terus-menerus.	78,44	Sebagian besar	3,92	Baik
12.	Guru dapat mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan sarana pembelajaran.	77,45	Sebagian besar	3,87	Baik
13.	Guru dapat memahami kompetensi mata pelajaran yang diajar.	78,2	Sebagian besar	3,91	Baik
14.	Guru menunjukkan semangat dalam mengembangkan prestasi siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstra kurikuler.	78,18	Sebagian besar	3,91	Baik
15.	Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri (penguasaan internet, fasilitas <i>handphone</i> , dll).	78,35	Sebagian besar	3,92	Baik
16.	Guru mampu mengajar teori atau praktik dengan baik kepada siswa.	78,02	Sebagian besar	3,9	Baik
17.	Guru menunjukkan kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.	78,65	Sebagian besar	3,93	Baik
18.	Guru menunjukkan kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar.	78,22	Sebagian besar	3,91	Baik
19.	Guru menunjukkan kemampuan melaksanakan program ujian perbaikan dan pengayaan.	78,37	Sebagian besar	3,92	Baik
20.	Guru menunjukkan pengembangan diri sebagai guru (misalnya mengikuti seminar, pelatihan, membuat karya inovatif, melaksanakan PTK).	77,85	Sebagian besar	3,89	Baik
21.	Guru dapat mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.	78,18	Sebagian besar	3,91	Baik
22.	Guru mampu bekerja sama dengan rekan guru pada saat pembelajaran (<i>team teaching</i>)	77,56	Sebagian besar	3,88	Baik
23.	Guru dapat melakukan penilaian yang adil terhadap siswa	78,06	Sebagian besar	3,9	Baik

PEMBAHASAN

Hasil observasi diperoleh bahwa persentase kinerja pada kompetensi pedagogik dari guru bersertifikat pendidik di SMK Teknologi Industri Kodya Malang adalah 78,77% dengan kategori baik, kompetensi kepribadian adalah 78,36%, kompetensi sosial adalah 78,42%, kompetensi profesional adalah 76,95%. Lebih tinggi dari hasil penelitian Baedhowi (2008), kompetensi guru bersertifikat pendidik pada kompetensi pedagogik 54,33%, kompetensi kepribadian 52,37%, kompetensi sosial 53,92%, dan kompetensi profesional 64,36%. Hal ini disebabkan karena sampel yang diambil mulai dari guru SD, SMP, SMU, dan SMK. Alasan lain adalah responden yang terbanyak adalah dari unsur siswa, karena siswa yang setiap hari berinteraksi dengan guru, sehingga mereka akan lebih selektif dalam menilai kinerja yang ada pada guru.

Kinerja Pedagogik Guru

Hasil analisis terungkap bahwa kemampuan dalam merencanakan pembelajaran guru bersertifikat pendidik adalah baik (77,1%). Hasil ini sesuai dengan pernyataan Sujanto (2007:31), bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, meliputi kemampuan dalam mengelola pembelajaran, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik. Sebagian besar (79,56%) responden menyatakan guru dalam membuat rumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran. Menurut Mulyasa (2007), bahwa tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa, sehingga siswa mengetahui tujuan belajarnya.

Sebagian besar (79,67%) guru dalam memilih sumber belajar/media pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Hamalik (2003:150) bahwa

guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diampu, sejak dari dasar-dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajarkan serta cara menilai dan mengevaluasi peserta didik. Senada dengan itu Sardiman (2006:170) menyatakan bahwa mengenal, memilih, dan menggunakan suatu media harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar mengajar. Sebagian besar (78,94%) guru dalam membuat strategi dan metode pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Hal ini senada dengan ungkapan dari Allington dan Curningham dalam Stronge (2007), bahwa guru perlu memiliki berbagai strategi instruksional dan sumber daya untuk memfasilitasi pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa. Sebagian besar (78,5%) guru dalam membuat rancangan penilaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Robert Houston & Howard L. Jones dalam Syaodih (2007:210) bahwa sebagai guru, kompetensi yang harus dimiliki diantaranya adalah melaksanakan penilaian.

Sebagian besar (78,41%) guru dalam membuka pembelajaran memotivasi siswa dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Sebagaimana ungkapan Syaodih (2007) bahwa dalam mengoptimalkan perkembangan siswa ada tiga hal yang penting, satu diantaranya memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mulyasa (2007) bahwa cara meningkatkan nafsu belajar siswa diantaranya adalah dengan diberitahunya tentang kompetensi hasil belajarnya. Sebagian besar (78,49%) guru dalam melaksanakan dapat mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. Hasil ini sejalan dengan ungkapan dari *National Board for Professional Teaching Skill* dalam Sudrajat (2008), yang telah merumuskan lima standar kompetensi bagi guru untuk men-

dapatkan sertifikasi, satu diantaranya adalah *teachers know the subjects they teach and how to teach those subjects to students*. Sebagian besar (78,42%) guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran sehingga dapat menimbulkan pesan yang menarik kepada siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan Mulyasa (2007:177) bahwa guru dituntut untuk mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah. Senada dengan hasil penelitian Winarno (2007:148) bahwa pemanfaatan siaran TV-E berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Sebagian besar (77,86%) guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa tulis, lisan dengan baik dan benar serta dengan gaya yang sesuai. Yutmini dalam Rasto (2008), mengemukakan bahwa persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar diantaranya adalah berkomunikasi dengan siswa. Sebagian besar (78,33%) guru dalam mengakhiri pembelajaran melakukan refleksi (rangkuman), memberi arahan, tugas sebagai bagian dari pengayaan materi. Sebagaimana ungkapan dari Mulyasa (2007:84), bahwa menutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari serta mengakhiri pembelajaran.

Kinerja Kepribadian Guru

Sebagian besar (77,79%) guru menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Sujanto (2007) bahwa guru perlu mampu (1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indo-

nesia yang memiliki keragaman sosial budaya, (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sebagian besar (77,66%) guru menunjukkan kedisiplinan dan keteladanan dalam sikap dan perilaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mulyasa (2007:46) bahwa guru merupakan model atau teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagian besar (78,21%) guru menunjukkan kesopanan dan kesantunan dalam bergaul. Hal ini senada dengan ungkapan dari Wina Sanjaya (2008:278) bahwa sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya adalah mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.

Sebagian besar (78,59%) guru menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, stabil dan berwibawa. Hasil ini sesuai dengan ungkapan Mulyasa (2007:48) bahwa sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kestabilan emosi amat diperlukan oleh seorang guru. Kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalaman bekerja, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Sebagian besar (78,34%) guru menunjukkan keterbukaan dalam menerima kritik dan saran. Hasil ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:28), bahwa peserta didik yang belajar mungkin saja lebih pandai daripada guru, karena mereka mempunyai fasilitas belajar yang lebih banyak. Jika ini benar terjadi, maka guru harus demokratis (siap menerima kritik dan saran) untuk bersedia belajar kembali, bahkan belajar dari peserta didik sekali pun, atau saling membelajarkan.

Sebagian besar (79,16%) guru dapat menerapkan kode etik profesi guru. Hal

ini sesuai dengan pendapat Sujanto (2007:32), kompetensi kepribadian yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sebagian besar (79,15%) guru melakukan pengembangan diri. Kondisi ini menunjukkan kebenaran apa yang digambarkan oleh Tilaar (2001:298), bahwa profil guru abad 21 secara luas, yakni memiliki kepribadian matang dan berkembang, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan membangkitkan minat peserta didik, dan pengembangan profesi yang berkesinambungan.

Kinerja Sosial Guru

Sebagian besar (78,35%) guru tidak bersikap pilih kasih terhadap siswa, teman, orang tua siswa dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Menurut pendapat dari Mulyasa (2007:26), setiap siswa mempunyai perbedaan individu. Perbedaan itu sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Siswa memiliki emosi yang sangat bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh.

Sebagian besar (78,25%) guru dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik. Kompetensi guru tersebut sesuai dengan pendapat Sujanto (2007:32), guru adalah sosok yang dapat secara luwes berkomunikasi ke segala arah, karena bidang tugasnya harus berhubungan dengan peserta didik, antar-guru, dengan atasannya, dan kepada masyarakat di luar sekolah. Sebagian besar (78,33%) guru dapat bersosialisasi dengan teman guru, dan komunitas ilmiah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi guru di atas sesuai dengan pendapat Sujanto (2007:32), guru adalah sosok yang dapat secara luwes berkomunikasi ke segala arah, karena

bidang tugasnya harus berhubungan dengan peserta didik, antar guru dengan atasannya, dan kepada masyarakat di luar sekolah.

Kinerja Profesional Guru

Sebagian besar (78,64%) guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal siswa (siswa) dalam mata pelajaran yang diajar. Menurut ungkapan Mulyasa (2007:132) bahwa, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan, hendaknya pembelajaran tidak terbatas pada pembelajaran klasikal, apalagi terbatas pada empat dinding kelas, tetapi perlu diupayakan pembelajaran yang dapat melayani perbedaan peserta didik secara individual. Hal ini senada dengan ungkapan dari Mulyasa (2007:130) bahwa, siswa yang cerdas diberi kesempatan untuk menyelesaikan suatu program pendidikan dalam jangka waktu yang lebih singkat, berbeda dengan yang umumnya dilakukan. Sebagian besar (78,62%) guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran yang diajar. Sebagaimana pendapat Sardiman (2006:125), dalam rangka membawa para peserta didik mencapai suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarah dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Sebagian besar (78,78%) guru dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diajar. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sujanto (2007:33), guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diajarkan, mulai dari dasar keilmuan sampai metode dan teknik untuk mengajarkan serta cara menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagian

besar (78,49%) guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Sejalan dengan deskripsi tersebut Sujanto (2007:32) berpendapat, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sebagian besar (78,44%) guru dapat berinovasi untuk meningkatkan kinerjanya sendiri secara terus menerus. Guru sebagai tenaga profesional, secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi yang harus dimilikinya, yakni: (1) *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif; (2) guru sebagai *inovator*, yakni guru sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi; (3) guru sebagai *developer*, yakni guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya, guru harus mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem (Sujanto, 2007:90). Sebagian besar (78,18%) guru menunjukkan keaktifan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstra kurikuler. Hasil analisis ini senada dengan pernyataan Sujanto (2007:31), bahwa upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik ini disadari bahwa bakat minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, sehingga layanan individual juga berbeda.

Sebagian besar (78,65%) guru menunjukkan kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Sebagaimana pernyataan Sujanto (2007), bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Melaksanakan evaluasi (*asses-*

ment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*). Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Sebagian besar (78,3%) guru dapat menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang ujian ulangan dan pengayaan. Senada dengan ungkapan dari Wina Sanjaya (2008:351), bahwa ada metode evaluasi berbasis kelas yang mempunyai karakteristik yang diantaranya hasil pengumpulan informasi dari hasil evaluasi dimanfaatkan untuk menetapkan tingkat penguasaan kompetensi baik standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar seperti yang terdapat dalam kurikulum.

Sebagian besar (78,22%) guru dapat menunjukkan kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar. Hamalik (2003:150), menyatakan, widyaiswara (guru) sebagai agen pembelajaran perlu memenuhi beberapa syarat kemampuan diantaranya: (1) kemampuan menguasai bahan (materi) bidang studi yang diajarkan, (2) kemampuan mengelola atau menerapkan metode mengajar, (3) mampu menggunakan media dan sumber pembelajaran lainnya, (4) menguasai cara memotivasi dan berkomunikasi, dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kinerja guru bersertifikat pendidik ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi pedagogik adalah dalam kategori baik. Ini berarti, sebagian besar responden berpendapat bahwa, kinerja guru SMK bersertifikat pendidik di Kota Malang ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi pedagogik adalah dalam kategori baik. Ditinjau dari indikator kompetensi pedagogik yang ada,

ada sebagian kecil guru bersertifikat pendidik pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai siswa. Hal ini berkenaan dengan kompetensi guru itu sendiri yang memang masih rendah. Ada juga guru yang masih kesulitan dalam memberikan penjelasan pada materi tertentu.

Kinerja guru bersertifikat pendidik ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi kepribadian adalah dalam kategori baik. Ini berarti, sebagian besar responden berpendapat bahwa, kinerja guru SMK bersertifikat pendidik di Kota Malang ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi kepribadian adalah dalam kategori baik. Ditinjau dari indikator kompetensi kepribadian yang ada, ada sebagian kecil guru bersertifikat pendidik yang kurang taat dalam menjalankan agama yang dianut. Hal ini dikarenakan ada beberapa guru SMK yang di saat pelajaran praktik, tidak dapat meninggalkan kelas untuk beribadah tepat waktu. Hal ini berkenaan dengan aspek kontrol pada keselamatan kerja para pesertanya.

Kinerja guru bersertifikat pendidik ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi sosial adalah dalam kategori baik. Ini berarti, sebagian besar responden berpendapat bahwa, kinerja guru SMK bersertifikat pendidik di Kota Malang ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi sosial adalah dalam kategori baik. Ditinjau dari indikator kompetensi sosial yang ada, ada sebagian kecil guru bersertifikat pendidik yang bersikap kurang objektif terhadap peserta didik, teman, dan lingkungan sekitar. Hal ini karena memang ada beberapa guru bersertifikat yang masih pilih-pilih terhadap peserta didik yang rajin, kaya, yang mau disuruh, hubungannya dalam hal penilaian. Untuk berteman ada juga guru yang memilih kolega, karena memang cocok dalam bekerja, tanpa berso-

sialisasi atau menjalin keakraban dengan rekan yang lain. Bahkan ada juga yang sampai terjadi kelompok-kelompokan daripada guru itu.

Kinerja guru bersertifikat pendidik ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi profesional adalah dalam kategori baik. Ini berarti, sebagian besar responden berpendapat bahwa, kinerja guru SMK bersertifikat pendidik di Kota Malang ditinjau dari standar kompetensi guru pada kompetensi profesional adalah dalam kategori baik. Ditinjau dari indikator kompetensi profesional yang ada, ada sebagian kecil guru bersertifikat pendidik yang kurang dapat mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan sarana pembelajaran. Hal ini disebabkan karena orang tua yang memang berperan serta, tapi kebanyakan hanya masalah sumbangan keuangan saja. Hal lain yang terjadi adalah memang jarang sekali orang tua yang menangani pengembangan sarana di sekolah, apalagi sampai masuk ke kualitas proses pembelajaran.

Dari simpulan yang ada, dapat disarankan bagi guru pada kompetensi pedagogik tentang aspek pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan cara mengikuti pelatihan di lembaga pelatihan yang sesuai dengan kompetensi kejuruan yang akan diraih, contohnya di PPPPTK. Dapat kesulitan pembelajaran didiskusikan untuk dicari solusinya pada pertemuan MGMP, sehingga ada *sharing* pengetahuan diantara guru; pada kompetensi kepribadian tentang aspek kekurangtaatan dalam menjalankan agama yang dianut, sebaiknya guru membuat jadwal dalam tim (*team teaching*), sehingga dapat bergantian dalam menjalankan ibadah dengan baik; pada kompetensi sosial tentang aspek sikap yang kurang objektif terhadap peserta didik, teman, dan lingkungan sekitar, sebaiknya guru dalam melakukan penilaian berdasarkan dengan kriteria penilaian pada materi yang ada,

sehingga tidak terjadi lagi subjektivitas dari guru. Para guru juga dapat lebih aktif lagi dalam bergaul, misalnya di kelompok kegiatan olahraga, seni, kelompok ilmiah, sehingga akan terjadi hubungan yang erat antar guru dan siswa; pada kompetensi profesional tentang aspek keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan sarana pembelajaran. Sebaiknya dibentuk komite sekolah, yang dipilih dari para orang tua yang konsisten dan kompeten dalam pengembangan sekolah. Misalnya, yang orang tuanya bekerja di bagian kontraktor dilibatkan dalam sarana, yang guru dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, pejabat dilibatkan untuk Humas. Dengan dibentuknya komite sekolah yang aktif, maka tugas guru untuk menangani hal-hal tersebut bisa dialihkan pada konsentrasinya untuk pembelajaran kepada peserta didik; senantiasa memperhatikan semua aspek pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, sehingga selalu dapat memperbaiki kinerjanya sebagai guru yang profesional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencermati aspek-aspek pada empat kompetensi ini dan selalu melaksanakan dengan baik; pada pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sudah sangat baik, senantiasa dipertahankan secara berkelanjutan, dengan cara mencari sumber-sumber materi yang relevan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Pola Pembinaan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Pendidikan Guru Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djojonegoro, W. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Isjoni. 2004. *Kinerja Guru*, (Online), (<http://www.google.co.id/kinerjaguru>, diakses 25 April 2009).
- Stronge, James H. & Jennifer L. Hindman. 2007. *Teacher Quality Index*. Alexandria USA: ASCD.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Model Pembelajaran Sekolah Kategori Nasional, Artikel*, (Online) (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses 19 September 2008).
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *5 Proposisi Inti Kompetensi Guru, Artikel*, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses 19 September 2008).
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengembangan Aktivitas, Kreativitas dan Motivasi Siswa, Artikel*, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses 19 September 2008).
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Profil Manajer dan Pemimpin Pendidikan, Artikel*, (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses 19 September 2008).
- Sylvia, Yee Fan Tan. 2006. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*. Routledge and Francis Tailor Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.